

Analisis Campur Kode dan Alih Kode Panca Bahasa dalam Ueno Family “Belajar Bikin Bakso Bestie”

Fitria Indah Sagita¹□, Rizky Abrian²

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

□ E-mail: fitriaindahsagita@gmail.com

Abstract:

Ueno Family's Youtube video titled “Belajar Bikin Bakso Bestie” presents an interesting phenomenon related to language use in the context of social media. This study aims to analyze the patterns of code mixing and code switching that occur in the video. Through qualitative analysis, it is found that the speakers in the video actively use various language codes, ranging from standard Indonesian to local Javanese dialect. This code-mixing and code-switching does not only occur at the word or phrase level, but also at the sentence and discourse levels. This phenomenon shows flexibility and creativity in language use, and reflects the social and cultural identity of the speakers. In addition, the analysis also reveals certain functions of code-mixing and code-switching, such as to create an informal atmosphere, build relationships with the audience, or simplify the message.

Keywords: Code-mixing, code-switching, Youtube, Ueno Family, Meatball making.

Abstrak:

Video Youtube Ueno Family berjudul “Belajar Bikin Bakso Bestie” menyajikan fenomena menarik terkait penggunaan bahasa dalam konteks media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola campur kode dan alih kode yang terjadi dalam video tersebut. Melalui analisis kualitatif, ditemukan bahwa pembicara dalam video secara aktif menggunakan berbagai kode bahasa, mulai dari bahasa Indonesia standar hingga dialek lokal Jawa. Campur kode dan alih kode ini tidak hanya terjadi pada tingkat kata atau frasa, tetapi juga pada level kalimat dan wacana. Fenomena ini menunjukkan adanya fleksibilitas dan kreativitas dalam penggunaan bahasa, serta mencerminkan identitas sosial dan budaya para pembicara. Selain itu, analisis juga mengungkap fungsi-fungsi tertentu dari campur

kode dan alih kode, seperti untuk menciptakan suasana informal, membangun relasi dengan penonton, atau menyederhanakan pesan.

Kata kunci: Campur kode, Alih kode, Youtube, Ueno Family, Pembuatan bakso.

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan penting dalam masyarakat sebagai alat komunikasi. Menurut KBBI, bahasa digunakan oleh manusia untuk berkolaborasi, berinteraksi, dan mengidentifikasi. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat bilingual tidak bisa lepas dari perannya sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Bilingualisme sendiri diartikan sebagai seseorang yang menggunakan dua bahasa atau dua kode bahasa (Chaer & Agustina, 2004). Dalam masyarakat bilingual, kode bahasa dapat berubah secara tidak sengaja ketika seseorang berkomunikasi. Sebaliknya, dalam masyarakat bilingual, seseorang bisa saja mencampurkan bunyi suatu bahasa dengan bunyi bahasa lain. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode berasal dari lingkungan. Alih kode, campur kode dan Interfrensi banyak ditemukan di media sosial contohnya Youtube. Youtube merupakan platform online yang memungkinkan pengguna mengakses informasi apa pun dengan mudah. Youtube adalah salah satu media sosial yang paling banyak digunakan. (Nababan, 1993)

Dalam era digital yang semakin pesat, media sosial telah menjadi platform yang memungkinkan individu untuk berbagi berbagai jenis konten, termasuk video. Salah satu fenomena menarik yang dapat diamati dalam video-video di media sosial adalah penggunaan bahasa yang beragam dan kreatif. Video YouTube Ueno Family berjudul "Belajar Bikin Bakso Bestie" menjadi salah satu contoh menarik untuk diteliti lebih lanjut. Video tersebut menampilkan sebuah keluarga multikultural yang memasak bakso, sebuah makanan khas Indonesia. Dalam proses pembuatan video ini, para anggota keluarga menggunakan berbagai kode bahasa, mulai dari bahasa Indonesia standar hingga dialek lokal Jawa. Penggunaan bahasa yang beragam dan kreatif ini memunculkan pertanyaan menarik mengenai bagaimana bahasa digunakan dalam konteks media sosial dan apa saja faktor yang mempengaruhi pilihan bahasa yang digunakan. (Irmayani, Musfeptial, 2005).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola campur kode dan alih kode yang terjadi dalam video YouTube Ueno Family. Melalui analisis kualitatif, diharapkan dapat mengungkap berbagai hal menarik, seperti jenis-jenis campur kode dan alih kode yang digunakan, frekuensi penggunaannya, serta fungsi-fungsi sosial yang terkandung di

dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga akan mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan campur kode dan alih kode dalam video tersebut, seperti latar belakang sosial budaya pembuat video, target penonton, dan tujuan komunikasi yang ingin dicapai. (Wirawan & Shaunaa, 2021)

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman yang lebih mendalam mengenai fenomena campur kode dan alih kode dalam konteks media sosial. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik pada kajian serupa, serta bagi para pembuat konten di media sosial yang ingin menggunakan bahasa secara efektif dan kreatif.

KAJIAN PUSTAKA

Peristiwa ini tidak hanya berfokus pada keragaman linguistik tetapi juga menunjukkan bagaimana bahasa dapat menjadi alat identitas budaya. Dalam channel Ueno Family Japan yang berjudul “Belajar Bikin Bakso Bestie” terlihat jelas bahwa keluarga tersebut menggunakan campur kode dan alih kode tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk menciptakan keakraban dan kenyamanan dalam berinteraksi. Contohnya saat membahas bahan untuk membuat bakso, kita akan mendengar percampuran bahasa yaitu Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan untuk membahas teori tentang campur kode dan alih kode pada sebuah video youtube seperti penelitian tentang “Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Youtube Bayu Skak”. Penelitian tersebut dilakukan melalui metode kualitatif deskriptif. Data diambil dari beberapa video Bayu Skak yang mencerminkan karakteristik campur kode dan alih kode. Tujuannya untuk memahami bagaimana campur kode dan alih kode muncul dalam konten YouTube Bayu, serta bagaimana penggunaannya dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan konteks komunikasi. Studi ini menunjukkan bahwa campur kode dan alih kode dalam konten digital dapat berfungsi sebagai alat untuk memengaruhi penerimaan dan pemahaman pesan oleh penonton dari latar belakang budaya yang beragam. Perbedaan dengan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni penelitian Bayu Skak berfokus pada penguatan identitas lokal (Jawa-Indonesia), sedangkan penelitian Ueno Family lebih pada interaksi dalam keluarga multikultural yang mencerminkan dinamika dan adaptasi lintas budaya. (Nurlianiati, 2019)

Kemudian penelitian tentang “Alih Kode, Campur Kode Dan Interferensi Dalam Vlog Youtube Genki”. Dalam penelitian tersebut cenderung membahas fenomena alih kode, campur kode, dan interferensi bahasa dalam konten vlog Genki, seorang YouTuber yang

mungkin memiliki latar belakang multikultural atau multibahasa. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana bahasa yang berbeda (misalnya, Indonesia, Jepang, dan Inggris) digunakan dalam vlog untuk mencapai tujuan tertentu, seperti komunikasi efektif. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni pada vlog Genki mengamati interaksi personal dengan audiens atau monolog individual dalam vlog, sementara penelitian Ueno Family mempelajari interaksi bahasa dalam konteks keluarga multibahasa yang melibatkan komunikasi interpersonal. (Putra, 2020)

Kemudian penelitian tentang “Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Kenta Yamaguchi”. Penelitian tersebut menyoroti bagaimana Kenta Yamaguchi, seorang YouTuber dengan latar belakang Jepang, menggunakan campur kode dan alih kode dalam videonya yang mungkin ditujukan untuk audiens Indonesia. Kenta sering kali mencampurkan Bahasa Indonesia dan Jepang, serta kadang-kadang Bahasa Inggris, untuk membuat kontennya lebih menarik dan menciptakan koneksi yang lebih akrab dengan audiensnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini yakni penelitian Kenta lebih menekankan pada aspek humor dan kedekatan yang muncul dari percampuran bahasa, sedangkan penelitian Ueno Family lebih fokus pada pola komunikasi multibahasa dalam konteks hubungan keluarga, serta bagaimana penggunaan bahasa itu berfungsi dalam konteks domestik dan lintas budaya. (Maulida et al., 2021)

Kemudian penelitian tentang “Analisis Campur Kode dan Alih Kode Ustadz Hanan Attaki Dakwah di Youtube Media Sosial”. Penelitian tersebut berfokus pada penggunaan campur kode dan alih kode oleh Ustadz Hanan Attaki dalam ceramah atau dakwah yang disiarkan di YouTube. Ustadz Hanan, yang sering berdakwah dalam bahasa Indonesia dengan campuran bahasa Arab dan terkadang Inggris, mungkin menggunakan campur kode dan alih kode sebagai strategi komunikasi untuk menjangkau audiens yang lebih luas, khususnya generasi muda. Pada penelitian Ustadz Hanan biasanya melibatkan tiga bahasa (Indonesia, Arab, dan Inggris) dengan dominasi Indonesia dan Arab untuk konteks religius, sementara penelitian Ueno Family mempelajari hingga lima bahasa berbeda, menunjukkan dinamika komunikasi yang lebih rumit dan interaksi multibudaya yang lebih intens. (Mabela et al., 2022)

Terlepas dari penelitian sebelumnya yang membahas tentang campur kode dan alih kode pada video youtube, penelitian ini hadir untuk menganalisis video youtube yang berjudul Belajar Bikin Bakso Bestie dalam kanal youtube Ueno Family Japan dengan menggunakan teori campur kode dan alih kode. Menurut sepengetahuan penulis, belum ada penelitian tentang analisis panca bahasa. Sejak saat itu juga, penelitian ini menjadi topik baru

yang menarik untuk dikaji karena yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menggunakan teori dan objek yang berbeda. Peneliti memilih studi campur kode dan alih kode merupakan studi yang menarik dan akan memberikan pembelajaran tentang pencampuran bahasa dan pengalihan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan kita untuk menggali secara mendalam fenomena penggunaan bahasa yang kompleks dalam video YouTube Ueno Family. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara rinci pola campur kode dan alih kode yang terjadi, serta fungsi-fungsi sosial yang terkandung di dalamnya. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah video YouTube Ueno Family yang berjudul "Belajar Bikin Bakso Bestie". Video ini akan ditranskripsikan secara keseluruhan untuk memudahkan analisis. Teknik pengumpulan data yakni dengan melakukan pengamatan terhadap video YouTube Ueno Family untuk mengidentifikasi contoh-contoh campur kode dan alih kode dan melakukan transkripsi seluruh percakapan dalam video. Transkripsi ini akan menjadi data utama yang akan dianalisis.

PEMBAHASAN

1. Campur Kode

Campur kode adalah penggunaan satu atau lebih bahasa dengan cara memasukkan elemen-elemen dari satu bahasa ke bahasa lainnya secara berkelanjutan. Fenomena ini juga dapat diartikan sebagai proses terjadinya penggabungan antara variasi-variasi bahasa yang berbeda dalam satu klausa yang sama. Seorang penutur yang menggunakan bahasa Indonesia tetapi menyisipkan elemen-elemen dari bahasa daerahnya dapat dianggap telah melakukan campur kode. Hal ini akan menghasilkan bentuk bahasa Indonesia yang terpengaruh oleh bahasa daerah tersebut, seperti bahasa Indonesia yang memiliki nuansa Jawa jika bahasa daerahnya adalah bahasa Jawa. (Chaer, 2004: 114-115). Penulis memilih satu video dari kumpulan video YouTube Chanel "Ueno Family Japan" untuk digunakan sebagai bahan analisis dalam penelitian ini.

Data 1:

Natsuki : “*Bestie* (sahabat) *konnichiwa* (selamat siang) *bestie* (sahabat)”

Pada Data 1 ditemukan campur kodemerupakan kombinasi dari bahasa Inggris dan bahasa Jepang yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Bestie: Istilah ini berasal dari bahasa Inggris "*best friend*" yang artinya sahabat terbaik. Dalam konteks ini, kata "*bestie*" digunakan sebagai sapaan akrab kepada teman dekat atau sahabat. *Konnichiwa*: Kata ini berasal dari bahasa Jepang yang artinya "halo" atau "selamat siang". Ini adalah sapaan yang umum digunakan ketika bertemu seseorang. Kalimat "*Bestie konnichiwa bestie*" adalah contoh dari fenomena globalisasi yang membuat bahasa-bahasa dari berbagai negara saling bercampur dan membentuk gaya bahasa baru.

Data 2:

Natsuki : "*mas* mau bikin bakso keju *bestie* (sahabat)"

Pada data 2 tersebut penggunaan campur kode seperti kata "*bestie*", seringkali menjadi penanda identitas sosial tertentu. Di kalangan anak muda, penggunaan kata-kata gaul seperti "*bestie*" dapat menunjukkan keinginan untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu. Campur kode juga berfungsi untuk menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat di antara kelompok tertentu. Penggunaan kode bahasa yang sama dapat menjadi semacam "password" yang hanya dimengerti oleh anggota kelompok tersebut, sehingga memperkuat rasa solidaritas dan eksklusivitas. "*Mas*" Kata tersebut merupakan panggilan dalam Bahasa Jawa yang digunakan untuk menyapa laki-laki yang dianggap lebih tua dan dihormati. Dalam video tersebut Umma memanggil Mas karena mencontohkan kepada adiknya yaitu Ritsuki. "*Mau*" kata ini merupakan kata kerja yang umum digunakan dalam bahasa Indonesia. "*Bikin*" kata ini merupakan sinonim dari kata "membuat". "*Bakso keju*" Merupakan kombinasi dari dua kata, yaitu "bakso" (sejenis bola daging) dan "keju" (produk olahan susu). Kombinasi ini menunjukkan inovasi dalam kuliner dan mencerminkan tren makanan kekinian. "*Bestie*" Istilah ini berasal dari bahasa Inggris "*best friend*" yang telah diadopsi ke dalam bahasa Indonesia dan menjadi bagian dari kosakata sehari-hari, terutama di kalangan anak muda. Penggunaan kata ini menunjukkan pengaruh bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia dan mencerminkan globalisasi.

Data 3:

Umma : "ini ada *kori* (es batu) terus ini ada apa lada, penyedap"

Nat : "aku tau ini gula"

Umma : "dan ini ada sedikit *baking powder* (bahan pengembang) ini."

Dari data 3 tersebut percakapan ini merupakan contoh menarik dari fenomena campur kode (code-switching) yang sering terjadi dalam interaksi sosial sehari-hari, khususnya dalam keluarga. Campur kode adalah peralihan penggunaan kode bahasa (dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa Jepang) dalam satu tuturan. "*Kori*" Kata ini berasal dari bahasa Jepang

dan berarti "es". "Lada" Kata ini adalah serapan dari bahasa Portugis yang telah menjadi bagian dari kosakata bahasa Indonesia. "Penyedap" Kata ini merupakan istilah umum dalam bahasa Indonesia yang merujuk pada bumbu masak. "Baking powder" Istilah ini berasal dari bahasa Inggris dan digunakan dalam dunia kuliner. Baking powder adalah bahan pengembang yang berwarna putih.

Data 4:

Umma : "Iya daging ini mama *mix* (campur) ya *bestie* (sahabat) dagingnya, terus ada tulang rangu, dada ayam dan paha, terus ini ada bawang putih goreng sama apa bawang goreng sama ini telur putih, sama ini tepung sagu atau tepung tapioka."

Pada data 4 tersebut terdapat pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam satu kalimat atau frasa. Penggunaan kata-kata gaul seperti "bestie" dan gaya bahasa yang santai menunjukkan suasana percakapan yang informal. "Mix" adalah kata serapan dari bahasa Inggris yang berarti campuran. "Bestie" adalah singkatan dari "best friend" dalam bahasa Inggris yang menunjukkan hubungan akrab. Jadi, Umma di sini lagi jelasin bahan-bahan yang dia pakai buat masak daging. Dia bilang, "Mama *mix* ya *bestie* dagingnya", yang artinya dagingnya itu dicampur dari beberapa bagian, seperti ada tulang rangu dan dada ayam dan paha. Terus dia juga nambahin beberapa bahan lain-ada bawang putih goreng, bawang goreng biasa, dan juga telur putih. Terus buat bahan pengikatnya dia pake tepung sagu atau tepung tapioka. Jadi intinya, dia di sana nge-mix bahan-bahan itu untuk bikin hidangan yang punya tekstur yang kaya dan bervariasi.

Data 5:

Umma : "yuk, kita mulai dulu *bestie* (sahabat), nah ini dagingnya dimasukin"

Natsuki : "semua kok banyak ini"

Umma : "*zenbu* (semua), heem *zenbu* (semua)".

Pada data 5 tersebut menunjukkan bahwa dalam satu percakapan yang dominan menggunakan bahasa Indonesia, terdapat pencampuran kata-kata dari bahasa Inggris dan Jepang dan penggunaan kata "bestie" yang umumnya digunakan dalam pergaulan anak muda, kontras dengan konteks keluarga. Penggunaan kata "*zenbu*" juga menunjukkan adanya pengaruh budaya yang berbeda. "bestie" kata ini berasal dari bahasa Inggris (*best friend*) dan digunakan untuk menunjukkan hubungan yang akrab. Penggunaan kata ini dalam konteks keluarga (umma) menunjukkan pengaruh budaya populer dan bahasa asing dalam percakapan

sehari-hari, bahkan dalam lingkungan keluarga, "*zenbu*" kata ini berasal dari bahasa Jepang yang berarti "semua".

Dengan demikian penggunaan kata ini menunjukkan adanya pengaruh budaya Jepang, mungkin karena penutur pernah tinggal di Jepang atau menggemari budaya Jepang. Umma lagi ngajakin Natsuki untuk mulai masak, jadi Umma bilang, "Yuk, kita mulai dulu *bestie*, nah ini dagingnya dimasukin." Umma meminta Natsuki buat masukin daging ke dalam panci atau wajan. Tapi Nat kaget karena dagingnya ternyata banyak banget, jadi dia bilang, "Semua? Kok banyak ini." Umma menjawab, "*zenbu*," yang artinya "semua" dalam bahasa Jepang. Umma bahkan mengulang lagi, "heem, *zenbu*," biar Natsuki mengerti kalau memang semuanya harus dimasukkan. Jadi, Umma pengen Nat masukin semua daging itu sesuai resep. Campur kode dalam percakapan di atas menunjukkan betapa bahasa itu dinamis dan terus berkembang. Penggunaan kata-kata dari berbagai bahasa dalam satu kalimat mencerminkan kompleksitas kehidupan sosial kita yang semakin global dan terhubung.

Data 6:

Umma : "ini mama *mix* (campur) ya biar kenyal gitu biar *juicy* (lembut), ndang masukin *zenbu*. awas tajam ya tajam ya, terus masukin *zenbu* (semua)"

Nat : "*Betai-betai* (berantakan)"

Umma : "kayaknya jadi nya banyak deh *bestie* ini nih".

Pada data 6 menunjukkan penggunaan campur kode dapat menjadi cara untuk menunjukkan identitas sosial, budaya, atau agama. Jika tidak dipahami konteksnya, campur kode dapat menyebabkan miskomunikasi. Ini mencerminkan semakin terhubungnya dunia dan pertukaran budaya yang terjadi. Kata "*mix*" berasal dari bahasa Inggris yang berarti campuran, kemudian "*juicy*" juga berasal dari bahasa Inggris yang berarti berair atau banyak sari. "*Bestie*" singkatan dari "*best friend*" dalam bahasa Inggris yang menunjukkan hubungan akrab. "*Zenbu*" kata ini berasal dari bahasa Jepang yang berarti "semua". "*Betai-betai*" ini merupakan dialek lokal yang artinya berantakan atau tidak rapi.

Penggunaan kata-kata seperti "mix", "juicy", "bestie", dan "zenbu" menunjukkan gaya bahasa yang informal dan kekinian. Penggunaan dialek lokal seperti "betai-betai" juga menambah kesan santai dan akrab dalam percakapan. Dari kutipan di atas menunjukkan betapa kaya dan dinamisnya bahasa kita. Penggunaan berbagai bahasa dalam satu kalimat mencerminkan kompleksitas kehidupan sosial kita yang semakin global dan terhubung. Dalam konteks ini,

campur kode tidak hanya sekedar penggunaan kata-kata asing, tetapi juga menjadi cara untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan, dan menunjukkan identitas.

Data 7:

Natsuki : “aku takut”

Umma : “takut? *Nande* (kenapa) takut, nah *bismillahirrahmanirrahim*”

Pada data 7 di atas menunjukkan adanya penggunaan dialek lokal dapat menunjukkan identitas lokal atau asal daerah seseorang. Penggunaan dialek lokal seringkali menciptakan suasana yang lebih akrab dan informal. Jika tidak memahami dialek lokal, orang dari luar daerah mungkin kesulitan memahami maksud dari percakapan tersebut. Pada kata "takut" ini berasal dari bahasa Indonesia. Kata "*nande*" ini berasal dari bahasa Jepang yang berarti "kenapa". Kalimat "*bismillahirrahmanirrahim*" berasal dari bahasa Arab dan merupakan basmalah yang sering diucapkan oleh umat Muslim sebelum memulai suatu aktivitas. Pada penggunaan kata "*nande*" menunjukkan adanya pengaruh budaya Jepang, karena penutur tinggal di Jepang. Penggunaan basmalah menunjukkan latar belakang agama Islam dari penutur. Dalam konteks ini, campur kode tidak hanya sekedar penggunaan kata-kata asing, tetapi juga menjadi cara untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan, dan menunjukkan identitas.

Data 8:

Umma : “dah sekarang kita masukin nih mas, *brambang* (bawang) goreng rit masukin rit”

Pada data 8 menunjukkan penggunaan dialek lokal dapat menunjukkan identitas lokal atau asal daerah seseorang. Penggunaan dialek lokal seringkali menciptakan suasana yang lebih akrab dan informal. Jika tidak memahami dialek lokal, orang dari luar daerah mungkin kesulitan memahami maksud dari percakapan tersebut. Di sini, Umma bilang, “dah sekarang kita masukin nih, mas, *brambang* goreng rit masukin rit.” Dalam konteks ini, "*brambang*" adalah bahasa Jawa yang artinya bawang merah, dan Umma sedang memberi instruksi pada mas untuk memasukkan bawang merah goreng ke dalam masakan. Kemudian, Umma mengulangi kata "Rit" yang biasanya menandakan jumlah atau takaran sedikit demi sedikit atau bertahap. Penggunaan campur kode Jawa dan kata informal seperti "Rit" membuat suasana masak jadi lebih santai dan akrab, menciptakan kedekatan antara Umma dan partner masaknya.

Kutipan di atas menunjukkan betapa kaya dan beragamnya bahasa Indonesia. Penggunaan dialek lokal dalam percakapan sehari-hari adalah hal yang wajar dan mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Dalam konteks ini, campur kode tidak hanya sekedar penggunaan kata-kata asing, tetapi juga menjadi cara untuk menunjukkan identitas lokal dan membangun hubungan sosial.

Data 9:

Umma : “dan ini bu ini bu ini bu tepung, ini mas mas mas tepung *zenbu-zenbu* (semua-semua), *bismillah* ini *bismillah* berdoa semoga jadi”

Natsuki dan Ritsuki : “*bismillahirrahmanirrahim*”

Umma : “semoga jadi bakso”

Natsuki : “semoga jadi bakso keju”

Pada data 9 tersebut mencerminkan semakin terhubungnya dunia dan pertukaran budaya yang terjadi. Penggunaan campur kode dapat menjadi cara untuk menunjukkan identitas sosial, budaya, atau agama. Jika tidak dipahami konteksnya, campur kode dapat menyebabkan miskomunikasi. Kata “*zenbu-zenbu*” ini berasal dari bahasa Jepang yang berarti “semua-semua”. Kalimat “*bismillah*” berasal dari bahasa Arab dan merupakan basmalah yang sering diucapkan oleh umat Muslim sebelum memulai suatu aktivitas. Penggunaan basmalah menunjukkan pentingnya agama dalam kehidupan keluarga ini dan digunakan sebagai doa bersama sebelum memulai aktivitas. Meskipun terdapat campuran bahasa, komunikasi tetap berjalan lancar karena anggota keluarga saling memahami konteks dan maksud dari percakapan. Dalam konteks ini, campur kode tidak hanya sekedar penggunaan kata-kata asing, tetapi juga menjadi cara untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan, dan menunjukkan identitas.

Data 10:

Umma : “kita buka dulu *bestie* (sahabat) teksturnya kayak gimana, Rit *dame-dame* (jangan-janagan) bahaya”.

Pada data 10 menunjukkan betapa kaya dan dinamisnya bahasa kita. Penggunaan berbagai bahasa dalam satu kalimat mencerminkan kompleksitas kehidupan sosial kita yang semakin global dan terhubung. Penggunaan campur kode dapat menjadi cara untuk menunjukkan identitas sosial, budaya, atau agama. Jika tidak dipahami konteksnya, campur kode dapat menyebabkan miskomunikasi. Kata “*bestie*” singkatan dari “*best friend*” dalam

bahasa Inggris yang menunjukkan hubungan akrab. Kata "*teksturnya*" ini berasal dari bahasa Indonesia, tetapi penggunaan kata "tekstur" yang merupakan serapan dari bahasa Inggris menunjukkan pengaruh bahasa asing dalam perbendaharaan kata. Frasa "*dame dame*" ini merupakan dialek lokal yang berasal dari bahasa Jepang yang berarti "tidak boleh" atau "jangan-jangan" dalam bahasa Jepang menunjukkan bahwa ada sesuatu yang mungkin bisa bikin masakan jadi gagal atau kurang pas kalau dibuka sembarangan. Dalam konteks ini, campur kode tidak hanya sekedar penggunaan kata-kata asing, tetapi juga menjadi cara untuk mengekspresikan diri, membangun hubungan, dan menunjukkan identitas.

Data 11:

Umma : "Rit *wakata* (mengerti), *wakata* (mengerti) entar dulu"

Pada data 11 menunjukkan campur kode dapat menjadi bentuk kreativitas dalam berbahasa, di mana penutur mencoba menciptakan gaya bahasa yang unik dan menarik. Meskipun dalam konteks percakapan keluarga penggunaan kata "*wakata*" mungkin sudah dipahami, namun jika digunakan dalam konteks yang berbeda atau dengan orang yang tidak familiar dengan bahasa Jepang, hal ini bisa menyebabkan miskomunikasi. Fenomena ini mencerminkan semakin terhubungnya dunia dan pertukaran budaya yang terjadi. Penggunaan kata "*wakata*" dapat menjadi cara untuk menunjukkan identitas sosial atau kelompok tertentu.

Kutipan "Umma: 'Rit *wakata*, *wakata* entar dulu'" merupakan contoh yang jelas dari fenomena campur kode. Campur kode adalah penggunaan unsur-unsur dari dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan. Dalam konteks ini, kita melihat pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Kata "*wakata*" ini berasal dari bahasa Jepang yang berarti "mengerti" atau "paham". Penggunaan kata ini menunjukkan adanya pengaruh budaya Jepang, mungkin karena penutur pernah tinggal di Jepang atau menggemari budaya Jepang. Kata "entar dulu" ini adalah frasa dalam bahasa Indonesia yang umum digunakan untuk menunjukkan penundaan atau permintaan untuk menunggu sebentar. Fenomena ini mencerminkan dinamika bahasa yang terus berubah dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti globalisasi, budaya populer, dan identitas diri.

Data 12:

Natsuki : "Ritsuki banyak-banyak, jangan banyak-banyak, *dame* (jangan-jangan)"

Pada data 12 menunjukkan penggunaan kata "*dame*" dapat menjadi cara bagi penutur untuk menunjukkan identitas tertentu, misalnya sebagai penggemar budaya Jepang atau

sebagai seseorang yang kosmopolitan. Campur kode dapat menjadi bentuk kreativitas dalam berbahasa, di mana penutur mencoba menciptakan gaya bahasa yang unik dan menarik. Fenomena ini mencerminkan semakin terhubungnya dunia dan pertukaran budaya yang terjadi. Meskipun dalam konteks percakapan sehari-hari penggunaan kata "*dame*" mungkin sudah dipahami, namun jika digunakan dalam konteks yang berbeda atau dengan orang yang tidak familiar dengan bahasa Jepang, hal ini bisa menyebabkan miskomunikasi.

Kata "banyak-banyak" ini jelas berasal dari bahasa Indonesia, menunjukkan tindakan atau jumlah yang berlebihan. Kata "jangan banyak-banyak" ini juga merupakan frasa dalam bahasa Indonesia yang berfungsi sebagai larangan. Kata "*dame*" ini berasal dari bahasa Jepang yang berarti "tidak boleh" atau "tidak bisa". Dari kutipan tersebut dapat memberikan gambaran yang kaya tentang bagaimana bahasa dapat menjadi cerminan dari interaksi sosial dan budaya. Penggunaan campur kode dalam kutipan ini menunjukkan adanya pengaruh budaya Jepang yang kuat, serta kreativitas dalam berbahasa. Fenomena ini juga mencerminkan semakin terhubungnya dunia dan pertukaran budaya yang terjadi.

Data 13:

Umma : "*cheese* (keju) nya satu *nduk* (anak perempuan), satu bakso satu Rit"

Pada data 13 menunjukkan penggunaan kata "*cheese*" mencerminkan pengaruh budaya global dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan alat yang dinamis dan terus berkembang. Campur kode menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam merespons perubahan sosial dan budaya. Keakraban Penggunaan dialek lokal dan panggilan akrab menciptakan suasana yang hangat dan akrab dalam percakapan. Dalam konteks keluarga, penggunaan dialek lokal dan kata-kata serapan seringkali terjadi secara alami tanpa disadari.

Selain itu,, kita bisa melihat adanya perpaduan antara bahasa Indonesia dan dialek lokal. Kata "*cheese*" merupakan serapan dari bahasa Inggris yang sudah sangat umum digunakan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks makanan. Penggunaan kata ini menunjukkan pengaruh budaya Barat, khususnya dalam hal kuliner. Sementara itu, kata "*nduk*" dan "Rit" merupakan contoh dari dialek lokal. Kata "*nduk*" sering digunakan sebagai panggilan sayang untuk anak perempuan dalam beberapa dialek Jawa. Sedangkan "Rit" merupakan panggilan akrab untuk seseorang bernama Ritsuki. Penggunaan dialek lokal ini memberikan nuansa keakraban dan kedekatan dalam percakapan. Campur kode dalam kutipan ini menunjukkan adanya perpaduan antara pengaruh global dan lokal dalam

kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak statis, tetapi terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Data 14:

Umma : “tangannya pakai minyak udah nat, tangannya pakai *oil* (minyak), *cheese* (keju) nya satu satu *nduk* (anak perempuan), Rit”.

Pada data 14 menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan terus berkembang. Penggunaan campur kode menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam merespons perubahan sosial dan budaya. Penggunaan kata "*cheese*" dan "*oil*" mencerminkan pengaruh budaya global dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks keluarga, penggunaan dialek lokal dan kata-kata serapan seringkali terjadi secara alami tanpa disadari. "tangannya pakai minyak udah nat": Kalimat ini dominan menggunakan bahasa Indonesia. Kata "minyak" dan "nat" menunjukkan penggunaan bahasa sehari-hari yang sederhana dan mudah dipahami. "tangannya pakai *oil*" Di sini terjadi peralihan kode, dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris. Penggunaan kata "*oil*" (minyak dalam bahasa Inggris) menunjukkan pengaruh bahasa asing dalam percakapan. Kemungkinan besar, penutur ingin menekankan jenis minyak yang digunakan atau ingin terdengar lebih modern. Kata "*cheese* nya satu satu *nduk* Ritsuki bagian akhir kalimat ini kembali menggunakan bahasa Indonesia dan dialek lokal. Kata "*cheese*" adalah serapan dari bahasa Inggris yang sudah sangat umum digunakan dalam bahasa Indonesia, terutama dalam konteks makanan. Penggunaan kata "*nduk*" dan "rit" menunjukkan adanya dialek lokal, kemungkinan dari bahasa Jawa.

2. Alih Kode

Alih kode adalah peristiwa ketika seseorang beralih dari satu kode bahasa ke kode bahasa lainnya. Fenomena ini merupakan salah satu bentuk ketergantungan bahasa dalam masyarakat yang bilingual atau multibahasa. Dalam kondisi seperti ini, seorang penutur bahasa sulit untuk sepenuhnya menggunakan satu bahasa tanpa memasukkan elemen dari bahasa lain. Pada alih kode, penggunaan dua bahasa atau lebih ditandai dengan masing-masing bahasa yang tetap menjalankan fungsinya sendiri sesuai konteks. Fungsi setiap bahasa menyesuaikan dengan situasi yang relevan berdasarkan perubahan konteks, yang dikenal sebagai unit-unit kontekstual. Alih kode menunjukkan bahwa setiap bahasa memiliki fungsi spesifik yang tetap, dan peralihan bahasa terjadi ketika penutur merasa kondisi yang ada mendukung peralihan tersebut.

Data 1:

Nat : “*Assalamualaikum*, kita bikin bakso keju”.

Umma :Eh salamnya yang bener *assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

Pada data 1 tersebut penggunaan salam dalam bahasa Arab menunjukkan identitas keagamaan penutur. Penggunaan salam yang lengkap menunjukkan adanya penghormatan terhadap lawan bicara dan nilai-nilai keagamaan. Bahasa merupakan alat yang dinamis dan terus berkembang. Alih kode menunjukkan fleksibilitas bahasa dalam merespons berbagai situasi dan konteks. Penggunaan salam yang lengkap menunjukkan adanya pendidikan agama yang baik. Kutipan di atas menunjukkan adanya fenomena alih kode, yaitu peralihan penggunaan kode bahasa dalam satu tuturan atau percakapan. Dalam konteks ini, alih kode terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab.

Dalam penggunaan kalimat "*assalamualaikum*, kita bikin bakso keju" menunjukkan perpaduan antara bahasa sehari-hari dan unsur keagamaan. Kata "*assalamualaikum*" merupakan salam dalam bahasa Arab yang umum digunakan oleh umat Islam sebagai ungkapan salam. Namun, kalimat ini kemudian dilanjutkan dengan kalimat yang bersifat sehari-hari, yaitu "kita bikin bakso keju". Ini menunjukkan adanya peralihan kode yang cukup kasual. Respon "Umma" menunjukkan koreksi terhadap penggunaan salam yang dilakukan oleh Nat. "Umma" mengingatkan Nat untuk mengucapkan salam secara lengkap, yaitu "*assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*". Hal ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya mengucapkan salam secara lengkap dan benar dalam konteks keagamaan. Fenomena ini mencerminkan interaksi antara bahasa dan identitas sosial serta budaya. Alih kode dalam kutipan ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan menunjukkan penghormatan terhadap nilai-nilai agama.

Data 2:

Umma : “*lungguh ning nduwur kono* (duduk di atas sana), *panggih rebutan kursi* (tetap berebut kursi). Udah duduk diatas sana”

Pada data 2 memperlihatkan kutipan merupakan contoh menarik dari fenomena alih kode dalam bahasa sehari-hari. Alih kode adalah peralihan penggunaan kode bahasa dalam satu tuturan atau percakapan. Dalam konteks ini, kita melihat peralihan antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata "*lungguh ning nduwur kono, panggih rebutan kursi*": Bagian awal kalimat ini dominan menggunakan bahasa Jawa. Kata "*lungguh*" (duduk), "*ning*" (di), "*nduwur*" (atas), dan "*kono*" (sana) merupakan kosakata khas bahasa Jawa. Penggunaan

bahasa Jawa nuansa kedaerahan dan keakraban dalam percakapan. Kata "udah duduk diatas sana" ini memberikan bagian akhir kalimat ini beralih ke bahasa Indonesia. Penggunaan kata "udah" dan "diatas" menunjukkan pengaruh bahasa Indonesia dalam percakapan. Alih kode dalam kutipan ini menunjukkan adanya perpaduan antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak statis, tetapi terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan terhadap penelitian berjudul "Analisis Campur Kode dan Alih Kode Panca Bahasa dalam Ueno Family 'Belajar Bikin Bakso Bestie' di video youtube terdapat peristiwa campur kode dan alih kode hal ini terdapat beberapa simpulan yang terkait sebagai berikut. penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode tidak hanya berfungsi untuk mengekspresikan maksud secara lebih tepat, tetapi juga membantu mempererat hubungan antar anggota keluarga dengan menciptakan nuansa keakraban. Dengan menggunakan berbagai bahasa secara bergantian, keluarga Ueno dapat berkomunikasi dengan lebih kaya, baik dalam menyampaikan emosi, nilai-nilai budaya, maupun identitas personal. Sebaliknya, alih kode berfungsi untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks pembicaraan atau lawan bicara tertentu. Misalnya, bahasa Indonesia sering digunakan untuk percakapan sehari-hari, sementara bahasa Jepang digunakan dalam situasi yang lebih formal atau ketika menyampaikan nilai budaya Jepang.

Selain itu, campur kode dan alih kode dalam komunikasi panca bahasa ini juga mencerminkan keterampilan bilingualisme dan multibahasa yang kuat pada anggota keluarga Ueno. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan bahasa yang berbeda-beda dapat memperkaya interaksi dan menambah keberagaman dalam komunikasi keluarga multikultural. Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa praktik campur kode dan alih kode di dalam keluarga tidak hanya berperan dalam efisiensi komunikasi tetapi juga memperkuat ikatan emosional serta identitas budaya yang terbentuk melalui bahasa.

Dengan demikian, melalui analisis terhadap video "Belajar Bikin Bakso Bestie," penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana praktik campur kode dan alih kode berfungsi dalam komunikasi panca bahasa. Praktik ini tidak hanya merefleksikan kemampuan berbahasa, tetapi juga mengungkapkan aspek-aspek sosial dan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas kolektif keluarga Ueno.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A., & Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik: pengenalan awal*. Penerbit PT Rineka Cipta. <https://books.google.co.id/books?id=ofvVAQAACAAJ>
- Irmayani, Musfeptial, P. H. (2005). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Buletin Salam*. 110. [https://repositori.kemdikbud.go.id/2294/1/Alih Kode dan Campur Kode Dalam Buletin Salam.pdf](https://repositori.kemdikbud.go.id/2294/1/Alih_Kode_dan_Campur_Kode_Dalam_Buletin_Salam.pdf)
- Mabela, S., Sabardila, A., & Wahyudi, A. B. (2022). *Code Switching and Code Mixing in Ustaz Hanan Attaki ' s Da ' wah on Youtube Social Media and Its Implications*. 662(Icolae 2021), 589–595.
- Maulida, R., Sudjianto, S., & Karyati, A. (2021). Analisis Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Kenta Yamaguchi. *IDEA : Jurnal Studi Jepang*, 3(2), 103–117. <https://doi.org/10.33751/idea.v3i2.4479>
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: suatu pengantar. (No Title)*.
- Nurlianiati, D. (2019). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Konten Youtube Bayu Skak. *Seminar Nasional Literasi*, 07(1–8), 257–267. <http://conference.upgris.ac.id/index.php/snl/article/view/802>
- Putra, K. B. D. (2020). *ALIH KODE, CAMPUR KODE DAN INTERFERENSI DALAM VLOG YOUTUBE GENKI*.
- Wirawan, S., & Shaunaa, R. (2021). Analisis Penggunaan Campur Kode Dan Alih Kode Dalam Video Akun Youtube Londokampung. *Jurnal Budaya FIB UB*, 2(1), 17–22. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id>